

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Cemas merupakan suatu keadaan perasaan, dimana individu merasa lemah sehingga tidak berani dan mampu untuk bersikap dan bertindak secara akal sehat sesuai dengan yang seharusnya. Kecemasan dapat dijabarkan sebagai keadaan emosional seseorang yang dapat dilihat dari perasaan cemas, takut, gemetar, mengalami ketegangan otot, sakit leher, berdebar-debar, mengantuk, sakit kepala, hingga mengganggu system pencernaan.¹ Kecemasan memiliki sifat yang subjektif, yang ditandai dengan adanya perasaan seperti tegang, khawatir, takut, dan disertai perubahan fisiologis, seperti peningkatan denyut nadi, perubahan pernapasan, dan tekanan darah.²

Menurut Halgin, Whitbourne, dan Krauss dalam Ratri, terdapat dua gejala kecemasan yaitu gejala psikologis dan fisiologis. Gejala psikologis merupakan gejala yang terkait dengan kondisi emosi dan pikiran seseorang yang mengalami kecemasan seperti takut, khawatir yang tidak terkendali, merasa tertekan, merasa tidak bisa menghadapi hal buruk yang akan terjadi, mengeluh akan perasaan takut terhadap masa depan, percaya akan sesuatu yang menakutkan akan terjadi dengan sebab yang tidak jelas, takut kehilangan kontrol, takut tidak bisa menghadapi permasalahan. Berfikir hal

¹Jon E. Roেকেlein, *Kamus Psikologi (Teori, Hukum, dan Konsep)* (Jakarta: Kencana Pranadamedia Group, 2014), hlm. 44.

²Hartono dan boy Sudarmaji, *Psikologi Konseling* (jakarta: kencana, 2012), hlm. 84.

tertentu berulang-ulang, ingin melarikan diri, bingung, kesulitan, berkonsentrasi perilaku dependen, perilaku agitatif.³

Gejala fisiologis meliputi gejala yang menyangkut kondisi badan atau tubuh seseorang cemas, terutama yang menyangkut fungsi sistem syaraf yang ditunjukkan dari ekspresinya seperti gemetar, pucat, menggigit kuku, tidak dapat tidur, perut mual, keringat berlebihan, telapak tangan berkeringat, sulit bicara, nafas pendek, suara bergetar, jari-jari terasa lemas.⁴

Dalam Al Qur'an cemas atau kecemasan disebutkan dengan kata *Al Khauf* sedang takut atau ketakutan disebut dengan istilah *khasyyah*. Salah satu ayat Al-Qur'an menerangkan bahwa rasa cemas atau kecemasan merupakan bagian dari kondisi hidup manusia. Allah menjadikan kecemasan itu sebagai bagian dari ujian terhadap manusia terutama untuk melihat sejauh mana kesabaran manusia dalam menghadapinya.⁵

Motivasi adalah kekuatan, daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu kearah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.⁶ Menurut Mc. Donald dalam buku Sardiman, Motivasi merupakan suatu energi yang terdapat dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁷

³Danie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Psikosain, 2016), hlm. 54.

⁴*Ibid.*, hlm. 55.

⁵Abdul Hayat, *Konseling Qurani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2017), hlm. 67.

⁶Yusron Masduki Karoma, Yuslaini, *Pengantar Psikologi Pendidikan dan Pembelajaran* (Palembang: Tunas Gemilang, 2014), hlm. 102.

⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 73.

Motivasi juga memiliki arti sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi- kondisi tertentu, sehingga orang yang ingin atau mau melakukan sesuatu, dan jika ia tidak suka, maka orang tersebut akan berusaha agar meniadakan dan mengelakkan perasaan tidak suka itu.⁸

Menghafal Juz ‘Amma sama halnya dengan menghafal Al – Qur’an, karena Juz ‘Amma merupakan bagian dari Al – Qur’an. Umat Islam dituntut supaya menghafalkan sejumlah ayat Al-Qur’anul Karim, yang merupakan bahan bacaan dalam shalatnya. Membaca Al – Qur’an merupakan ibadah segala kebijaksanaan, dan tonggak agama, serta ketentuan umum syariat.⁹

Menghafalkan Al-Qur’an suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan Al-Qur’an merupakan hamba yang *ahlullah* di muka bumi. Itulah sebabnya, tidak mudah dalam menghafalkan Al-Qur’an.¹⁰

Rasulullah Saw Bersabda:

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ، وَمَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَبُ هَذِهِ وَهُوَ عَلَيْهِ
يُدُّ، فَلَهُ أَجْرَانِ شَدِيدِ

“ Perumpamaan orang yang membaca dan menghafal Al-Qur’an adalah mereka bersama para malaikat yang mulia, sedangkan orang yang membaca Al-Qur’an dan merasa kesulitan tetapi terus berusaha membacanya, maka baginya dua pahala.” (H.R.Bukhari Kitab ke-65, Kitab Tafsir Bab ke-80).¹¹

⁸*Ibid.*, hlm. 75.

⁹Muhammad Abdul Qodir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 76.

¹⁰Wiwi Alwiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur’an* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 12.

¹¹Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Shahih Bukhari - Muslim* (jakarta: PT Alex Media Komutindo, 2017), hlm. 260.

Untuk mewujudkan generasi yang cinta terhadap Al – Qur’an maka perlu adanya upaya yang harus dilakukan. Salah satu bukti bahwa anak cinta terhadap Al – Qur’an ialah anak sering membaca Al- Qur’an. Setelah anak membiasakan membaca Al – Qur’an dalam kesehariannya, maka anak akan proses hafal. Al-Qur’an menegaskan, bahwa Allah berjanji akan memudahkan kaum muslimin dalam mempelajari Al-Qur’an, baik dalam hal membaca, menghafal, memahami, dan mentadaburkan.¹² Mewujudkan generasi cinta Al - Qur’an ini sejalan dengan tujuan dalam pendidikan Islam yakni menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang senantiasa bertaqwa kepada Allah dan dapat mencapai kehidupan yang bahagia dunia dan akhirat.¹³

Untuk itu, salah satu upaya sekolah dalam mewujudkan generasi cinta Al-Qur’an adalah dengan membuat program tahfidz, minimal tahfidz Juz ‘Amma atau juz 30. Salah satu sekolah yang mewajibkan siswanya menghafal Juz ‘Amma adalah MTs Paradigma Palembang. Berdasarkan hasil observasi, MTs Paradigma Palembang mewajibkan siswanya untuk menghafal Juz ‘Amma terutama siswa kelas IX, hal ini dikarenakan agar siswa memiliki kemampuan setelah keluar dari MTs Paradigma Palembang untuk kejenjang berikutnya. Siswa menggunakan lembar setoran saat hafalan sebagai bukti siswa telah melaksanakan setoran. Sistem nyetor hafalan memang sangat tergantung pada kemandirian dan kedisiplinan masing-masing individu penghafal Al-Qur’an. Rendahnya kesadaran individu untuk menyetorkan hafalannya

¹²Abu Hurri Al-Qosimi, *Cepat dan Kuat Hafal Juz Amma* (Solo: Al-Hurri, 2010), hlm. 26.

¹³Irja Putra Pratama dan Zulhijra, “Reformasi Pendidikan Islam di Indonesia,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, No. 2 (2019), hlm. 118.

secara mandiri kepada guru dapat menjadi kendala. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang dapat mendorong siswa untuk semangat menghafal Juz ‘Amma. Tanpa Guru, Pendidikan akan menjadi slogan muluk karena segala bentuk kebijakan dan program pada akhirnya akan ditentukan oleh pihak yang berada di garis terdepan yaitu guru.¹⁴

Berdasarkan wawancara dengan Rizky, selaku siswa MTs Paradigma Palembang pada tanggal 20 Mei 2019, hafalan membuat takut dan cemas dikarenakan hafalan ini harus disetor setiap minggunya. Tugas sekolah yang banyak membuat hafalan mereka terkadang sering lupa sebelum hafalan disetorkan, ditambah saat ulangan harian mereka tetap menyetorkan hafalan.

Wawancara dengan Bapak Pusri selaku guru Qur’an Hadits yang ada di MTs Paradigma Palembang bahwa untuk mewujudkan sikap cinta Al-Qur’an yaitu :

Sekolah menerapkan program tahfidz dan tahsin, program tahfidz disini untuk siswa yang sudah bisa membaca Al-Qur’an yang diawali dengan tahfidz Juz ‘Amma. Dalam setiap semester target yang harus di capai siswa dalam menghafal Juz ‘Amma adalah setengah dari Juz ‘Amma. Hafalan Juz ‘Amma ini adalah program wajib untuk setiap siswa di MTs Paradigma. Siswa dapat menyetorkan hafalan pada guru yang bersangkutan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Ada beberapa faktor yang menyebabkan proses setoran hafalan di MTs Paradigma menjadi tidak berjalan lancar. Hal ini terlihat dari ciri-ciri siswa saat menyetorkan hafalan kepada guru yang bersangkutan. Menurutnya siswa terlihat cemas, gugup, takut saat menyetorkan hafalannya.¹⁵

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kecemasan dan motivasi menghafal Juz ‘Amma dengan judul “ Hubungan

¹⁴Syarnubi, “Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV DI SDN 2 Pengarayan,” *Jurnal Tadrib* 5, No.1 (2019), hlm. 89.

¹⁵Pusri, Guru Qur’an Hadits, *wawancara*, Pada tanggal 20 Mei 2019 Pukul 09:02

Antara Kecemasan Dengan Motivasi Menghafal Juz ‘Amma di Mts Paradigma Palembang”.

B. Identifikasi Masalah

1. Adanya keterlambatan siswa dalam menyetorkan hafalan.
2. Muncul rasa takut saat menyetor hafalan.
3. Adanya rasa cemas saat menyetor hafalan.
4. Adanya dorongan siswa dalam menghafal Juz ‘Amma.

C. Batasan Masalah

Agar dalam penelitian ini terfokus pada apa yang diteliti, maka perlu adanya batasan masalah. Penelitian ini akan fokus pada masalah kecemasan dan motivasi menghafal Juz ‘Amma di MTs Paradigma Palembang.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Mengatasi Kecemasan dalam Menghafal Juz ‘Amma di MTs Paradigma Palembang?
2. Bagaimana Motivasi Menghafal Juz ‘Amma Siswa di MTs Paradigma Palembang?
3. Adakah Hubungan Kecemasan Dengan Motivasi Menghafal Juz ‘Amma di MTs Paradigma Palembang?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

- a. Mengetahui kecemasan siswa dalam menghafal Juz ‘Amma di MTs Paradigma Palembang.
- b. Mengetahui motivasi menghafal Juz ‘Amma siswa di MTs Paradigma Palembang.
- c. Mengetahui adakah hubungan kecemasan Dengan Motivasi menghafal Juz ‘Amma di MTs Paradigma Palembang.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan akademik terkait dengan hubungan kecemasan dengan motivasi menghafal Juz ‘Amma.

b. Secara Praktis

- 1) Bagi guru, penelitian ini dapat menambah wawasan guru terkait dengan kecemasan dan motivasi menghafal Juz ‘Amma.
- 2) Bagi siswa, dapat memberikan bantuan kepada siswa agar mampu mengatasi masalah kecemasan dan memiliki motivasi menghafal Juz ‘Amma.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti sebagai calon pendidik khususnya mengenai hubungan kecemasan dan motivasi menghafal Juz ‘Amma.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka yang dimaksud disini yaitu uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan. Setelah melakukan pemeriksaan terhadap beberapa jurnal, skripsi, buku ataupun kepustakaan lainnya. Maka terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini dengan judul “Hubungan Kecemasan dengan Motivasi Menghafal Juz ‘Amma di MTs Paradigma Palembang”, yaitu sebagai berikut :

Rela Mar’ati dan Moh. Toriqul Chaer (2016) dalam jurnal berjudul “Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-Ayat Al Qur’an terhadap Penurunan Kecemasan pada santriwati”, hasil penelitian ini menyebutkan bahwa pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat Al Qur’an mempunyai pengaruh terhadap penurunan tingkat kecemasan pada santriwati Aliyah Ar Rohmah. Akan tetapi berbeda dengan santriwati yang tidak melakukan hal serupa maka tingkat kecemasan cenderung naik. Santriwati yang melakukan pembacaan dan pemaknaan ayat-ayat Al Quran secara berulang-ulang akan mendapatkan ketenangan karena dengan pembacaan dan pemaknaan tersebut santriwati mampu hafal dan mengerti sehingga memiliki pemahaman yang tepat dalam menilai permasalahan dan mendapatkan makna kandungan Al Qur’an.¹⁶

Persamaan penelitian Reli Mar’ati dengan penelitian ini yaitu : memiliki variabel yang sama dan menggunakan skala sebagai instrument pengumpulan data. Sedangkan

¹⁶Rela Mar’ati dan Moh. Toriqul Chaer, “Pengaruh Pembacaan dan Pemaknaan Ayat-ayat al-Qur’an terhadap Penurunan Kecemasan pada Santriwati,” *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi* 1, No. 1 (2017), hlm. 46.

perbedaannya yaitu penelitian Rela Mar'ati melihat tingkat pembacaan dan pemaknaan ayat alquran dengan penurunan kecemasan, namun penelitian yang akan dilakukan menghubungkan kecemasan dengan menghafal Juz 'Amma, kemudian penelitian Rela menggunakan metode eksperimen sedangkan peneliti menggunakan metode kuantitatif.

Supri Yanti, Erlamsyah, Zikri, Zardian Ardi (2013) dalam jurnal berjudul "Hubungan Antara Kecemasan Dalam Belajar Dengan Motivasi Belajar Siswa", dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kecemasan berperan penting dalam upaya meningkatkan motivasi belajar. Dimana tingkat kecemasan yang rendah sangat baik untuk memotivasi proses belajar namun tingkat kecemasan tinggi akan berpengaruh buruk pada motivasi belajar siswa.¹⁷

Persamaan penelitian Supri Yanti dengan penelitian ini terletak pada variabel x dan y, menggunakan metode kuantitatif, melihat korelasi dari dua variabel. Namun perbedaannya terletak pada objek dan subjek penelitian, jumlah populasi dan sampel.

Munawir (2017) dalam jurnal berjudul "Pengaruh Pemberiaan Motivasi Terhadap Semangat Hafalan Al-Qur'an Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017". Dalam jurnal tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa pemberian motivasi dapat meningkatkan semangat menghafal siswi, mereka memiliki semangat menghafal dengan katagori baik, sehingga ada hubungan yang signifikan antara pemberian motivasi terhadap semangat menghafal

¹⁷Supri Yanti, Erlamsyah Erlamsyah, dan Zikra Zikra, "Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa," *Konselor* 2, No. 1 (2013), hlm. 87.

siswi di Madrasah Aliyah Al - Amiriyyah Blok Agung Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017.¹⁸

Penelitian Munawir memiliki persamaan variabel, memiliki metode penelitian yang sama, memiliki teknik analisis data yang sama. Namun perbedaannya, penelitian Munawir meneliti tentang pengaruh pemberian motivasi terhadap semangat menghafal sedangkan penelitian ini menghubungkan variabel kecemasan dengan variabel motivasi menghafal Juz ‘Amma, dan memiliki instrumen penelitian yang berbeda.

G. Kerangka Teori

1. Kecemasan

Menurut Nietzal dalam Ghufron, kecemasan ini berasal dari Bahasa Latin (*anxius*) dan Bahasa Jerman (*anst*). Yaitu suatu kata yang digunakan untuk menggambarkan efek negatif dan rangsangan fisiologi. Sedangkan Muchlas mendefinisikan istilah kecemasan sebagai suatu pengalaman yang subjektif mengenai ketegangan mental, kesukaran, dan tekanan yang menyertai konflik atau ancaman.¹⁹

¹⁸Munawir, “Pengaruh Pemberian Motivasi Terhadap Semangat Hafalan Al-Qur’an Siswi Kelas X Agama 2 Madrasah Aliyah Al-Amiriyyah Blokagung Banyuwangi Tahun Ajaran 2016/2017,” *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 9, No. 1 (2017), hlm. 145.

¹⁹M. Nur Ghufron dan Rini Risnawita, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2017), hlm. 141.

Gerald Corey menyatakan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan tegang yang memotivasi kita melakukan sesuatu. Pada prinsipnya kecemasan itu penting meningkatkan motivasi dalam mencapai tujuan. Kecemasan bukan merupakan sesuatu yang pantalogis, sebab ia biasa menjadi tenaga motivasional yang kuat. Kecemasan adalah akibat dari kesadaran atas tanggung jawab. Kecemasan yang dimiliki siswa akan menentukan motivasi belajar siswa disekolah. Kecemasan belajar akan membangkitkan semangat siswa untuk lebih rajin belajar.²⁰

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan ini merupakan pengalaman dan perasaan yang tidak menyenangkan mengenai kekhawatiran atau ketegangan yang berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang.

Kecemasan dapat dibagi menjadi empat, yaitu :

- 1) Kecemasan normal merupakan kecemasan yang derajatnya masih ringan dan merupakan suatu reaksi yang dapat mendorong konseling atau bertindak, seperti : menunjukkan kurangnya percaya diri.
- 2) Kecemasan abnormal merupakan kecemasan yang sudah kronis yang dapat menimbulkan perasaan dan tingkah laku yang tidak efisien, misalnya mahasiswa harus mengulang ujian karena ujian pertama belum lulus.

²⁰Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010).

- 3) *State anxiety* merupakan reaksi emosi sementara yang timbul pada situasi tertentu yang dirasakan sebagai ancaman, misalnya mengikuti tes.
- 4) *Trait anxiety* merupakan disposisi untuk menjadi cemas dalam menghadapi berbagai macam situasi (gambaran kepribadian), ini merupakan ciri atau sifat yang cukup stabil yang mengarahkan seseorang atau menginterpretasikan suatu keadaan menetap pada individu.²¹

2. Motivasi

Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai “daya penggerak yang menjadi aktif”. Menurut Santrock dalam buku Kompri, motivasi merupakan proses pemberian semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Maksudnya perilaku yang termotivasi yaitu perilaku yang penuh energi, terarah, bertahan lama. Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang hingga menimbulkan tingkat persistensi dan antusiasnya dalam melaksanakan suatu kegiatan baik dalam diri individu ataupun luar individu itu sendiri.²²

Jadi motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang dengan kekuatan dan kegigihan untuk mampu melaksanakan kegiatan dengan baik.

Adapun jenis motivasi menurut Woodworth dalam buku Kompri, menggolongkan motif menjadi 3 golongan, yakni :

²¹Sudarmaji, *Op. Cit.*, hlm. 85.

²²Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 3.

- a. Kebutuhan organis, artinya motif yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan bagian dalam.
- b. Motif – motif darurat, artinya motif yang timbul jika situasi menuntut tibulnya tindakan kegiatan yang cepat dan kuat dari kita.
- c. Motif objektif, artinya motif yang diarahkan kepada suatu objek atau tujuan tertentu di sekitar kita. Motif ini timbul karena adanya dorongan dari dalam diri.²³

3. Menghafal Juz ‘Amma

Menghafal berasal dari kata “hafal” yang artinya telah masuk dalam ingatan atau dapat mengucapkan sesuatu yang diluar kepala tanpa melihat buku atau catatan lain.²⁴ Juz ‘Amma adalah kumpulan surat-surat juz 30 dalam kitab suci Al-Qur’an yang di dalamnya terdapat 37 surat dimulai dari surat an-naba sampai an-nas. Ciri bacaan surat pada Juz ‘Amma adalah jumlah surat yang relatif sedikit, sehingga biasa digunakan sebagai hafalan bacaan shalat setelah surat alfatihah.²⁵

Menghafal Juz ‘Amma adalah kegiatan agar dapat mengingat dan melafalkan ayat - ayat suci al qur’an dalam Juz ‘Amma atau juz 30 d luar kepala tanpa melihat bacaan.

Menurut Sabit Alfatoni ada beberapa metode dalam menghafal Juz ‘Amma:

²³*Ibid.*, hlm. 6.

²⁴Tim Penyusun Kamus, *Kaus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 473.

²⁵Rahma Fitri Wahdati, “Aplikasi Penghafal Juz Amma Construct 2” (Universitas Surakarta, 2017), hlm. 2.

- a. Metode *Fahmul Mahfudz*, artinya sebelum ayat-ayat dihafal, menghafal dianjurkan untuk memahami makna setiap ayat.
- b. Metode *Tikrarul Mahfudz*, artinya menghafal mengulang ayat-ayat yang sedang dihafal.
- c. Metode *Kitabul Mahfudz*, artinya menghafal menulis ayat-ayat yang dihafal di atas sebuah kertas.
- d. Metode *Isati'amul Mahfudz*, artinya menghafal diperdengarkan ayat-ayat yang akan dihafal secara berulang-ulang sampai dapat mengucapkan sendiri tanpa melihat mushaf.
- e. Metode *Talqin* (guru membaca lalu murid menirukan dan jika salah dibenarkan).
- f. *Tasmi'* (murid memperdengarkan hafalannya di depan guru), biasanya disebut setoran hafalan.
- g. *Muraja'ah* (pengulangan hafalan), teknisnya sangat banyak, bisa dilakukan sendiri dengan merekam atau memegang Al-Qur'an di tangannya, bisa dengan berpasangan.
- h. Tafsir (mengkaji tafsirnya), baik secara sendiri maupun melalui guru.
- i. Tajwid (perbaikan bacaan dan hukumnya).²⁶

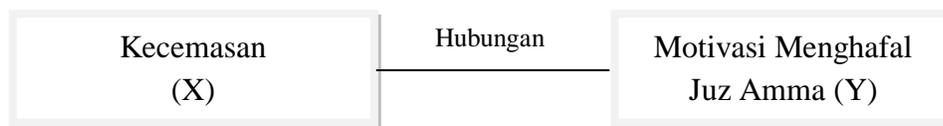
²⁶Sabit Alfatoni, *Teknik Menghafal Al-Qur'an* (Semarang: CV Ghyas Putra, 2015), hlm. 29.

H. Variabel Penelitian

1. Variabel dan Desain Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁷ Variabel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Variabel Independen, yaitu variabel *stimulus, predictor, antecedent*. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).²⁸ Variabel independen (X) adalah Kecemasan.
- b. Variabel dependen, yaitu variabel output, kriteria, konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.²⁹ Variabel Dependen (Y) adalah Motivasi Menghafal Juz ‘Amma.



²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2018), hlm. 63.

²⁸*Ibid.*, hlm. 64.

²⁹*Ibid.*

2. Definisi Operasional Variabel

a. Kecemasan

Kecemasan adalah reaksi emosi seseorang yang timbul karena sesuatu yang tidak spesifik sehingga menimbulkan perasaan tidak aman. Tinggi rendahnya tingkat kecemasan menghafal Juz ‘Amma tercermin melalui skor skala kecemasan. Untuk mengukur kecemasan dengan melihat aspek-aspek dari kecemasan yang kemudian gejala tersebut dirincikan lagi agar gejala tersebut lebih spesifik, adapun gejala kecemasan yaitu : Perasaan Anxietas, Ketegangan, ketakutan, Gangguan Tidur, Gangguan Kecerdasan, Gangguan Depresi.

b. Motivasi Menghafal Juz ‘Amma

Motivasi menghafal Juz ‘Amma yaitu mendorong seseorang kearah perubahan dimana diharapkan siswa mampu mengingat dan menghafal Juz ‘Amma tanpa membaca atau melihat teks bacaan. Untuk mengetahui motivasi menghafal Juz ‘Amma siswa, maka akan digunakan skala sebagai alat ukurnya. Ada beberapa indikator untuk mengukur motivasi, yaitu : Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil, Adanya Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar, Adanya Harapan atau Cita-Cita Masa Depan, Adanya Penghargaan dalam Belajar, Adanya Kegiatan Menarik saat Belajar, Adanya Lingkungan Belajar yang Kondusif.

I. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara dari jawaban masalah dalam penelitian, dimana jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan bukan berasal dari fakta-fakta yang diperoleh dari pengumpulan data.

1. Dengan Parameter

$$H_0 : \rho = 0$$

$$H_a : \rho \neq 0$$

2. Dengan Kata-kata

- a. H_0 : Tidak Ada hubungan antara kecemasan dengan motivasi menghafal Juz ‘Amma di MTs Paradigma Palembang.
- b. H_a : Ada hubungan antara kecemasan dengan motivasi menghafal Juz ‘Amma di MTs Paradigma Palembang.

J. Metodologi Penelitian

Secara umum, penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.³⁰ Sedangkan metode penelitian pada dasarnya merupakan Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³¹ Jadi metode penelitian merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data untuk tujuan tertentu.

³⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet 12 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 5.

³¹Sugiyono, *Op.Cit.*, hlm. 3.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang kami gunakan adalah penelitian Korelasional. Penelitian ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel - variabel lain. Hubungan antara satu dengan variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistik.³²

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiono metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.³³

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

1) Data Kuantitatif

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk bilangan atau angka yang digunakan untuk memperoleh ketepatan. Data kuantitatif dalam penelitian ini hasil dari analisis hubungan kecemasan dengan motivasi menghafal Juz ‘Amma, jumlah guru, jumlah siswa, dan sarana prasarana yang menjadi objek penelitian di MTs Paradigma Palembang.

³²Sukmadinata, *Op. Cit.*, hlm. 56.

³³Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 11.

2) Data Kualitatif

Data kualitatif adalah data yang berkaitan dengan definisi dan deskripsi yang berupa dokumen-dokumen. Data kualitatif disini hasil dari hasil wawancara, skala.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data.³⁴ Data primer diperoleh langsung dari observasi, wawancara, siswa sebagai objek penelitian.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan, yang berupa dokumen, buku, jurnal dan lainnya.

3. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian populasi didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian.³⁵ Populasi dari penelitian ini yaitu siswa kelas IX MTs Paradigma Palembang.

³⁴*Ibid.*, hlm. 192.

³⁵Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 77.

Tabel 1.1**Populasi Penelitian**

Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah Siswa
	Laki-Laki	Perempuan	
IX. A	10	15	25
IX. B	9	15	24
Total	19	30	49

Sumber :Data Sementara Tata Usaha MTs Paradigma Palembang

Sampel adalah sebagian dari populasi.³⁶ Penelitian ini mengambil siswa kelas IX MTs Paradigma Palembang sebagai subjek penelitian, dimana dalam teknik pengambilan sampling jika subjeknya kurang dari 100 maka diambil semua sehingga penelitiannya menjadi penelitian populasi.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada dua yaitu :

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.³⁷

b. Skala *Likert*

Skala *likert* merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi

³⁶*Ibid.*, hlm. 79.

³⁷Sukmadinata, *Op. Cit.*, hlm. 221.

indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan.³⁸

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data menggunakan teknik statistik dilakukan berdasarkan jenis variabel/data kategorik maupun numerik dengan menggunakan *MS. Exel* dan *SPSS*.

6. Teknik Analisis Data

a. Analisis Pendahuluan

1) Uji Validitas

Uji validitas menggunakan SPSS langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Masuk ke program SPSS.
- b) Klik variabel *view* pada SPSS, pada kolom *name* baris pertama ketik responden, baris kedua ketik A, ketiga B, keempat C, dan baris kelima ketik D. Pada kolom *decimal* ketik nol.
- c) Pengisian data, pada kolom responden masukkan semua responden. Pada kolom A, B, C, D masukan semua jawaban responden sesuai jawabn masing-masing.
- d) Pengolahan data, klik *analysis – corralate – bivariate*.
- e) Masukkan skor jawaban A, B,C,D ke *item*.

³⁸Sugiyono, *Op. Cit.*, hlm. 136.

- f) Klik *correlation coefficient* klik *pearson – test of significance* klik *two tailed*.
- g) Pengisian *statistic*, klik *options – statistic and standar devations – exclude cases pairwise* – Klik OK.³⁹

2) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas instrumen menggunakan Teknik alpa Cronbach dengan SPSS langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a) Masuk ke program SPSS.
- b) Klik variabel *view* pada SPSS, pada kolom *name* baris pertama ketik responden, baris kedua ketik A, ketiga B, keempat C, dan baris kelima ketik D. Pada kolom *decimal* ketik nol.
- c) Pengisian data, pada kolom responden masukkan semua responden. Pada kolom A, B, C, D masukan semua jawaban responden sesuai jawabn masing-masing.
- d) Pengolahan data, klik *analysis – scale – reliability analysis*.
- e) Masukkan skor jawaban A, B,C,D ke *item*.
- f) Klik *statistic - descriptives* – pilih *item* dan *scale*
- g) *Continue* lalu OK.⁴⁰

³⁹Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Kencana Pranadamedia Group, 2013), hlm. 50–54.

⁴⁰Siregar, *Op. Cit.*, hlm. 78–81.

b. Uji Hipotesis

Setelah data terkumpul melalui alat pengumpulan data, selanjutnya diklarifikasikan dan dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik dengan rumus *product moment* :

Langkah pertama yaitu mencari jumlah interval dengan rumus :

$$K = 1 + 3,3 \log n$$

Langkah kedua mencari range dengan rumus :

$$R = H - L$$

Menentukan kelas interval, dengan rumus :

$$i = \frac{\text{range}}{\text{jumlah interval}}$$

Selanjutnya mencari rata-rata Mean dengan rumus :

$$My = \frac{FX}{N}$$

Kemudian mencari Standar Deviasi :

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \frac{(\sum fX)^2}{N}}$$

Setelah itu menentukan TSR (Tinggi, Sedang, Rendah) dengan rumus :

$$\text{Tinggi} = Mx + 1.SD$$

$$\text{Sedang} = Mx - 1. SD \text{ sampai dengan } Mx + 1. SD$$

$$\text{Rendah} = Mx - 1. SD$$

Setelah diketahui hasil dari perhitungan di atas maka di cari perhitungan antara variabel x dan variabel y dengan menggunakan rumus *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} [\sum y_1^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan :

n = Banyaknya pasang data (unit sampel)

x = Variabel bebas

y = Variabel terikat

Kemudian untuk menyatakan besar atau kecilnya kaitan variabel X terhadap Y maka dapat ditentukan koefisiennya determinasi sebagai berikut :

$$KD = r^2 \cdot 100\%$$

Keterangan :

KD = Nilai koefisien determinan

r = nilai koefisien

Terakhir untuk melihat tingkat signifikan hubungan variabel X dan Y maka digunakan rumus :

$$df = N - nr$$

Keterangan :

df = Degree of freedom

N = Number of case

Nr = Banyaknya variabel

K. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan terdiri dari bab-bab yang akan dibahas lebih cermat dan mendalam tentunya dengan pembahasan yang ilmiah antara lain:

- Bab I : **Pendahuluan**, bab ini meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan kepustakaan, kerangka teori, variabel penelitian, desfinisi operasional, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.
- Bab II : **Landasan Teori**, yang digunakan sebagai landasan berfikir dan menganalisis data yang berisikan definisi kecemasan, jenis – jenis kecemasan, faktor yang mempengaruhi kecemasan, aspek-aspek keceamsan definisi motivasi, jenis-jenis motivasi, prinsip motivasi, aspek- aspek motivasi, definisi menghafal Juz ‘Amma, metode menghafal Juz ‘Amma, dan strategi menghafal Juz ‘Amma.
- Bab III : **Deskripsi Wilayah**, MTs Paradigma Palembang seperti : sejarah berdiri dan letak geografis sekolah, visi dan misi MTs Paradigma Palembang, struktur organisasi, keadaan guru, pegawai, dan staf MTs Paradigma Palembang, keadaan sarana prasarana, serta kegiatan ekstrakurikuler
- Bab IV : **Analisis Data**, yang berisikan tentang kecemasan dan motivasi menghafal Juz ‘Amma di MTs Paradigma Palembang.
- Bab V : **Penutup**, yang memuat kesimpulan dan saran tentang hasil penelitian.